

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia disebut sebagai makhluk sosial, karena dalam kesehariannya setiap individu tidak terlepas dari perilaku hidup sosial. Perilaku hidup sosial yang dilakukan seperti berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang sekitar. Sebagai makhluk sosial individu tidak dapat hidup sendiri, oleh karena perlu adanya proses berinteraksi sosial, (Yusuf, 2020). Proses dalam berinteraksi dengan orang lain disebut dengan perilaku sosial. Hal ini dibangun atas hubungan dengan orang lain, (Pasla, 2023). Hubungan tersebut baik hubungan keluarga, hubungan pertemanan, dan hubungan sosial kemasyarakatan lainnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu dalam menjalani hidupnya memiliki perbedaan.

Perbedaan dalam setiap individu merupakan suatu warna dalam kehidupan manusia. Beberapa diantara perbedaan tersebut adalah perbedaan pencapaian, status sosial, sebuah penghargaan, dan bahkan perbedaan dalam kesuksesan yang diraih oleh setiap individu. Dalam suatu perbedaan yang dimiliki, tak jarang setiap individu melakukan proses perbandingan sosial atau disebut dengan *social comparison*. Eddleston (2009) berpendapat bahwa setiap individu memiliki kecenderungan untuk membandingkan dirinya dengan orang lain. Upaya tersebut dilakukan untuk membandingkan dirinya baik secara langsung ataupun secara tidak langsung dengan orang lain. Upaya *social comparison* secara tidak langsung seringkali dilakukan di media sosial. Proses perbandingan tersebut dilakukan dengan semua ketersediaan informasi yang mudah diakses oleh setiap individu. Seperti yang dikemukakan oleh Hwnag (Syachfira & Nawangsih, 2020), banyak sekali pengguna media sosial yang menghabiskan waktunya untuk melihat-lihat profil dan pembaruan status orang lain, seringkali mengidealkan gambar dan pembaruan status orang lain.

Sedangkan *social comparison* yang dilakukan secara langsung dapat dilakukan dari berbagai pencapaian, prestasi bahkan gaya hidup orang lain yang diidealkan. Sehingga hal itu mampu menjadi pemicu dalam memberikan pendapat negatif bagi pencapaian yang telah dimiliki oleh diri. *Social comparison* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan proses perbandingan. Festinger mengembangkan teori *social comparison* pada tahun 1954. Menurutnya *social comparison* adalah sebuah dorongan untuk menilai diri sendiri yang didasari pada pengaruh sosial dan beberapa bentuk kompetitif, (Fakhri, 2017). Sedangkan Verysa (2020) mengemukakan bahwa dalam teori Festinger, setiap orang memiliki kecenderungan untuk menilai kemampuan, kompetensi, pendapat, dan pandangannya sendiri.

Tindakan membandingkan diri sendiri dengan orang lain dilakukan baik dengan orang yang memiliki nilai lebih tinggi dari dirinya atau sebaliknya, yakni membandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki nilai lebih tinggi darinya. Dalam jenisnya perbandingan sosial atau *social comparison* terbagi menjadi dua, yakni perbandingan ke atas dan perbandingan ke bawah. Menurut Molle dan Klein (Febrianthi, 2020), sebuah upaya yang dikenal dengan perbandingan sosial ke atas (*upward social comparison*) melibatkan diri dalam membandingkan dengan orang lain yang dipandang lebih unggul dari diri sendiri. Perbandingan tersebut bertujuan agar memberikan evaluasi atau penilaian diri dengan standar yang lebih baik, sehingga mampu untuk ditingkatkan. Adapun menurut Batenburg, & Das (2015) berpendapat bahwa perbandingan sosial ke bawah (*downward social comparison*) adalah proses perbandingan sosial yang dilakukan oleh individu pada seseorang yang dianggap memiliki nilai lebih rendah. Hal ini sering dilakukan individu untuk meningkatkan *self-esteem* yang dimiliki individu tersebut.

Self-esteem menurut Baron, & Byrne (2003), adalah evaluasi diri yang ditunjukkan oleh setiap tindakan yang dilakukan individu terhadap kepribadiannya, baik dalam rentang tinggi maupun dalam rentang yang cukup rendah. Penerimaan diri yang baik dan pandangan diri yang positif merupakan ciri harga diri yang tinggi (Hasanati & Aviani, 2020). Seseorang dengan rasa

harga diri yang tinggi dapat memotivasi dirinya untuk bertindak dengan cara mendorong interaksi sosial yang positif. Sedangkan harga diri yang rendah ialah kurangnya penerimaan diri dan didefinisikan oleh pemikiran yang bersifat negatif terhadap diri sendiri.

DeLamater, & Myers (2011) memiliki pendapat mengenai individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung menimbulkan beberapa permasalahan seperti penyesuaian diri yang buruk, sulit untuk mengemukakan pendapat atau opini, mudah tersinggung jika mendapat kritikan, sering kesepian, rendahnya performa akademik, bahkan hingga mampu mengalami sebuah depresi. Sedangkan Amalia (2014) mengemukakan bahwa harga diri yang rendah dapat menyebabkan interaksi sosial yang negatif, perilaku merusak diri sendiri, perilaku maladaptif, keberhasilan akademik yang buruk, minat dan keterampilan yang terpendam, bahkan mampu mengalami keputusasaan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 6 mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jurusan Bimbingan Konseling Islam (2023) yakni mengenai upaya *social comparison* atau perbandingan sosial di kalangan mahasiswa. Dengan hasilnya ialah adanya upaya *social comparison* yang dilakukan yang diantaranya terdapat dampak negatif terhadap *self-esteem* pada mahasiswa tersebut. Dampak negatif tersebut diantaranya rasa *insecure*, tidak percaya diri, serta memunculkan perasaan tidak puas pada diri sendiri. Sejalan dengan penelitian Syachfira & Nawangsih (2020), bahwa diantara mahasiswa di Kota Bandung yang memiliki instagram, terdapat hubungan antara perbandingan sosial dengan harga diri setiap individu. Hal ini berkaitan dengan penurunan *self-esteem* mahasiswa saat melakukan perbandingan sosial yang meningkat.

Mahasiswa tingkat akhir memiliki kecemasan dan perasaan *insecure* yang cukup tinggi. Hal ini selaras dengan penelitian (Purnamasari, 2017), sebanyak 55 mahasiswa tingkat akhir dari kurang lebih 13 perguruan tinggi, yang mengalami depresi terdapat 83,6%. Mahasiswa dengan kecemasan dan perasaan *insecure* terdapat 80%. Pada fase akhir ini mahasiswa seringkali merasa *insecure* terhadap pencapaiannya. Tingkat pencapaian diri yang sering

dibandingkan dengan pencapaian orang lain membuat individu merasa lebih khawatir dan seringkali merasa kecewa. Perasaan *insecure* merupakan bentuk dari *self-esteem* yang rendah. Individu yang merasa *insecure* memiliki rasa keberhargaan diri yang rendah atau citra diri yang negatif, (Prasetya, 2022).

Perilaku *social comparison* yang dilakukan antara diri sendiri dengan orang lain dapat berdampak negatif apabila diproyeksikan dalam konteks yang negatif. Hal tersebut dapat berpengaruh pada timbulnya perasaan kecewa dalam diri, sehingga menyebabkan munculnya ketidakpuasan terhadap hal-hal yang sudah dimiliki oleh diri individu tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki *self-esteem* negatif akan berpengaruh pada proses penerimaan diri dan penghargaan atas diri setiap individu tersebut. Berdasarkan alasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan *Social Comparison* dengan *Self-Esteem* pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon”**.

B. Rumusan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Terjadinya *social comparison* antar mahasiswa dengan beberapa pencapaian.
- b. Proses *social comparison* akan berdampak buruk apabila diproyeksikan negatif terhadap pembentukan *self-esteem* mahasiswa.
- c. Timbulnya kekecewaan dalam diri yang menyebabkan ketidakpuasan atas segala hal yang dimiliki oleh diri setiap mahasiswa.
- d. Individu yang mempunyai *self-esteem* rendah akan berpengaruh pada *self-adjustment*, *self-acceptance*, dan proses dalam berinteraksi sosial.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini terfokus pada beberapa batasan permasalahan, yakni:

- a. Profil *social comparison* dan *self-esteem* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Korelasi antara *social comparison* dengan *self-esteem* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Peneliti mengemukakan beberapa pertanyaan penelitian, hasil dari pernyataan latar belakang dan identifikasi permasalahan diatas. Beberapa pertanyaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil *social comparison* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
- b. Bagaimana profil *self-esteem* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
- c. Apakah terdapat hubungan antara *social comparison* dengan *self-esteem* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan diatas. Berikut ini adalah beberapa tujuan penelitian:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan profil *social comparison* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan profil *self-esteem* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

3. Menganalisis hubungan antara *social comparison* dengan *self-esteem* pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan ilmiah dibidang bimbingan dan konseling islam serta di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan pribadi serta berfungsi sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian dimasa mendatang dibidang yang relevan.

2. Manfaat Paktis

- a. Bagi Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam dapat mengetahui gambaran perilaku *self-esteem* mahasiswa, sehingga mampu memfasilitasi mahasiswa untuk meningkatkan atau mempertahankan *self-esteem* dengan cara mengikuti pelatihan dan peningkatan *self-esteem* yang diadakan di kampus.
- b. Bagi mahasiswa tingkat akhir dapat dijadikan sebagai bahan refleksi ketika akan melakukan proses *social comparison*.
- c. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau sumber informasi, ada atau tidaknya hubungan *social comparison* terhadap *self-esteem* pada mahasiswa.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman dalam penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini ialah sebagai berikut:

Table 1.1
Sistematika Penulisan

BAB	ISI
BAB I	Terdapat latar belakang masalah yakni mengungkap permasalahan mengenai <i>social comparison</i> serta <i>self-esteem</i> , dilengkapi dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.
BAB II	Terdapat landasan teori yang menunjang berisikan tentang <i>social comparison</i> dan ruang lingkupnya, <i>self-esteem</i> dan ruang lingkupnya, dan menjabarkan mengenai mahasiswa, dilengkapi dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis.
BAB III	Terdapat metode dan pendekatan, design penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel. variabel dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data.
BAB IV	Terdapat hasil dan pembahasan yang meliputi deskripsi data, hasil pelaksanaan penelitian, dan hasil analisis data.
BAB V	Terdapat kesimpulan dan saran.